

BAB II
MODEL PENDIDIKAN MENTAL SPIRITUAL BAGI REMAJA (STUDI
KASUS DI JAMIYYAH PUTRI NURUL MUSTHOFA DESA JEPANG
MEJOBBO KUDUS)

A. Model Pendidikan Mental Spiritual Bagi Remaja

1. Pengertian Model Pendidikan

Model adalah rencana, representasi, atau deskripsi yang menjelaskan suatu objek, sistem, atau konsep, yang seringkali berupa penyederhanaan atau idealisasi. Bentuknya dapat berupa model fisik (maket, bentuk prototipe), model citra (gambar rancangan, citra komputer), atau rumusan matematis.¹

Kata Pendidikan berasal dari Bahasa Yunani kuno yaitu dari kata “Pedagogi” kata dasarnya “Paid” yang berarti “Anak” dan juga “kata Oagogos” artinya “membimbing”. dari beberapa kata tersebut maka kita simpulkan kata pedagogos dalam bahasa Yunani adalah Ilmu yang mempelajari tentang seni mendidik Anak².

Bila kita melihat pengertian pendidikan didalam Islam dari segi bahasa, maka kita akan melihat kepada kata Arab karena Islam diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata Pendidikan yang umum kita gunakan sekarang yaitu “*Tarbiyah*”, dengan kata kerja “*Rabba*”.³ Sedangkan secara umum Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

¹ WJS. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN. Balai pustaka, 1982, hlm. 578

² Ach Dhoifir Zuhry, *Filsafat Timur Sebuah Pergulatan Menuju Manusia Paripurna*, Madani, Malang 2013, hlm. 89

³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara dan Departemen Agama, Jakarta, 2009, Hlm. 25

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Bahwa pendidikan untuk tugas utama untuk pengembang kewarga negaraan yang baik sekolah kegiatannya berusaha untuk membuat warga Negara yang berguna, pertama untuk membimbing anak yang bekerja kehidupan yang layak, kedua, dengan menanam dalam dirinya gagasan dalam setiap pekerjaan memiliki tempatnya sendiri dalam melayani masyarakat, ketiga mengajrkan anak bahwa melalui pekerjaannya ia memberikan andilnya dalam membantu masyarakat untuk tumbuh kearah komunitas yang lebih sempurna.⁵ Model Pembelajaran merupakan bentuk atau pola pendidikan yang dijalankan pada suatu system pendidikan tertentu. Model pembelajaran adalah perencanaan atau pola suatu pembelajaran yang digunakan pedoman dalam merencanakan pembelajaran.⁶

2. Macam-macam Pendidikan

a. Pendidikan Formal

Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan formal terdiri dari pendidikan formal berstatus negeri dan pendidikan formal berstatus swasta. Sebagai pendidikan yang bersifat formal, sekolah mencari fungsi pendidikan berdasarkan asa-asa tanggung jawab.⁷

Tanggung jawab formal kelembagaan sesuai dengan fungsi dan tujuan yang ditetapkan menurut ketentuan-ketentuan yang berlaku.

⁴ UU No. 20 Tahun 2003 tentang SIKDISNAS

⁵ Agus retnanto, *Sistem pendidikan islam terpadu, model pendidikan berbasis pengembangan karakter dan kepribadian islam*, STAIN Kudus Perss bekerja samadengan Ideaperss, Jogjakarta, 2011, hal. 19

⁶ Trianto, *Model pembelajaran terpadu: konsep strategi dan implementasi dalam ktsp*, bumi aksara, hlm.51.

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Dalam hal ini undang-undang pendidikan UUSPN Nomor 20 tahun 2003.

Satuan pendidikan penyelenggara

- 1) Taman Kanak-kanak (TK)
- 2) Raudatul Athfal (RA)
- 3) Sekolah Dasar (SD)
- 4) Madrasah Ibtidaiyah (MI)
- 5) Sekolah Menengah Pertama (SMP)
- 6) Madrasah Aliyah (MA)
- 7) Perguruan tinggi
- 8) Akademi

b. Pendidikan Nonformal

Menurut Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dimaksud dengan pengertian pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Pendapat para pakar pendidikan non formal mengenai definisi pendidikan non formal cukup bervariasi. Philip H.Coombs berpendapat bahwa pendidikan non formal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan diluar system formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajar.⁸

Menurut Soelaman Joesoef, pendidikan non formal adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang terarah di luar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan tingkat usia dan kebutuhan hidup, dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta-peserta yang efisien dan

⁸ Soelaman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan non formal*, Bumi Aksara, Jakarta: 1992, ham 50.

efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan bahkan lingkungan masyarakat dan negaranya⁹

Beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan nonformal adalah pendidikan kegiatan belajar mengajar yang diadakan di luar sekolah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan peserta didik tertentu untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, latihan, dan bimbingan sehingga mampu bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, dan negara.

Pendidikan non formal sudah ada sejak dulu dan menyatu di dalam kehidupan masyarakat lebih tua dari pada keberadaan pendidikan sekolah. Para Nabi dan Rasul yang melakukan perubahan mendasar terhadap kepercayaan, cara berfikir, sopan santun dan cara-cara hidup di dalam menikmati kehidupan dunia ini, berdasarkan sejarah, usaha atau gerakan yang dilakukan bergerak di dalam jalur pendidikan non formal sebelum lahirnya pendidikan sekolah. Gerakan atau dahwah nabi dan Rosul begitu besar porsinya pembinaan yang ditujukan pada orang-orang dewasa dan pemuda. Para Nabi dan Rosul berurusan dengan pendidikan dan pembangunan masyarakat melalui pembinaan orang dewasa dan pemuda yang berlangsungnya diluar sistem persekolahan.¹⁰

Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja. Pendidikan kesetaraan meliputi Paket A, Paket B dan Paket C, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik seperti: Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, majelis taklim, sanggar, dan lain sebagainya, serta

⁹*Ibid*, hal. 51.

¹⁰Sanapiah Faisal, *Pendidikan non formal Di dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional*, Usaha Offset Printing, Surabaya, 1981, hlm. 80.

pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.¹¹

Satuan pendidikan penyelenggara

- a) Kelompok bermain (KB)
- b) Taman penitipan anak (TPA)
- c) Lembaga kursus
- d) Sanggar
- e) Lembaga pelatihan
- f) Kelompok belajar
- g) Pusat kegiatan belajar masyarakat
- h) Majelis taklim

Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

c. Pendidikan Informal

Pendidikan informal atau pendidikan luar sekolah adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.¹²

PHILLIPS H. COMBS mengungkapkan bahwa pendidikan luar sekolah adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan di luar system formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas yang dimaksudkan

¹¹ Sutirna, *Bimbingan dan Konseling pendidikan Formal, Nonformal dan Informal*, Andi Offset, Yogyakarta, 2013, hlm. 134

¹² *Ibid*, hlm. 167

untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam rangka mencapai tujuan-tujuan belajar.¹³

Contoh

- a) Agama
- b) Budi pekerti
- c) Etika
- d) Sopan santun
- e) Moral
- f) Sosialisasi

3. Pengertian Mental Spiritual

Mental spiritual adalah hal yang mempengaruhi kepribadian seseorang jika Mental Spiritualnya baik dan kuat pasti Kepribadiannya akan baik pula. Kepribadian sering hanya diukur dari penampilan fisik, karakter atau watak dan sifat- sifat yang terbentuk dalam diri seseorang. Makna kepribadian bukan hanya itu, karena proses terbentuknya kepribadian Islam adalah yaitu ketika kepribadian manusia yang tersusun antara dua unsur *Aqliyah*¹⁴ dan *Nafsiyah*¹⁵ saling seimbang diantara keduanya.¹⁶

Mental spiritual memiliki beberpa unsur dan unsur tersebut saling mempengaruhi satu sama lain baik secara jasmani dan rohani, karena kesehatan mental ialah terdapatnya keberfungsian dan koordinasi antara semua unsur jiwa dalam menghadapi kebutuhan perkembangannya serasi dengan pertumbuhan fisiknya, mengupayakan solusi atas permasalahan

¹³ Arman Syah, *Pengaruh Pendidikan Formal, Informal dan Non Formal*. Erlangga, Bandung, 2001, hlm. 57

¹⁴ Aqliyah memiliki makna bahwa manusia yang memilii Aqliyah adalah manusia yang memiliki akal, tetapi akal tersebut tidak hanya digunakan untuk berfikir saja, namun manusia yang memiliki Aqliyah adalah manusia yang ketika berfikir menggunakan akal pemikirannya akan dipimpin, diikat atau standarisasi dengan pandangan hidup tertentu.

¹⁵ Manusia yang mempunyai yang memiliki nafsu namun menggunakan nafsunya dengan untuk dipenuhi, pemenuhannya akan dipimpin.

¹⁶ Agus Retnanto, *Sistem Pendidikan Islam Terpadu Model Pendidikan Berbasis Pengembangan karakter dan Kepribadian Islam*, STAIN Kudus dan Idea Pers, Yogyakarta, 2011, Hlm. 93.

rutinitas kehidupan sehingga tetap pada kondisi sehat atau ketercapaian mental sehat, yaitu sanggup menyesuaikan diri, kepribadian yang utuh, bebas dari frustrasi, konflik dan depresi, berilmu bersikap sesuai norma dan bertanggung jawab.¹⁷

Dengan demikian pembentukan kepribadian itu tidak mungkin terlepas dari proses perkembangannya itu sendiri. Sedangkan proses itu selalu mengaitkan faktor indogen dan eksogen (sosial). Sedangkan cara peningkatan kualitas pribadi yang sedikit mendekati tipe ideal adalah sebagai berikut:¹⁸

- 1) Hidup secara Islami.¹⁹
- 2) Melakukan latihan Intensif yang bercorak Psiko edukatif.²⁰
- 3) Pelatihan disiplin diri yang lebih berorientasi spiritual religius.²¹

Dalam hal ini individu memerlukan dan sangat butuh peran sosial untuk mendewasakan pribadinya, melalui proses imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati serta komunikasi individu akan mengalami penyesuaian, perubahan dan perkembangan yang kemudian akan menjadi muatan kepribadian.

Menurut Zakiah Darajat kata mental sering digunakan sebagai ganti dari kata personality (kepribadian) yang berarti bahwa mental adalah semua unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku dan cara menghadapi suatu hal.²² Masih menurut Zakiah Daradjat,

¹⁷ Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama The Psychology of Religion*, kencana Prenadamedia Grup, Jakarta, 2014, hlm. 165

¹⁸ Saefullah, *Psikologi perkembangan dan Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung 2012, Hlm. 100

¹⁹ Berusaha secara sadar untuk mengisi kegiatan sehari-hari dengan hal-hal yang bermanfaat dan sesuai dengan nilai-nilai Aqidah, Syariat dan Ahlak serta berusaha menjahui hal-hal yang dilarang Agama.

²⁰ Dengan hal tersebut manusia diharapkan sadar diri akan keunggulan dan kelemahannya, mampu menyesuaikan diri, menemukan arti dan tujuan hidupnya serta menyadari dan menghayati betapa pentingnya meningkatkan diri.

²¹ Yaitu mengintensifkan dan meningkatkan kualitas ibadah diri baik dalam keadaan apapun, harus meluangkan waktu untuk melaksanakan ibadah terutama yang bersifat wajib

²² Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, Bulan bintang, Jakarta, 1975, hlm. 35.

dalam buku Pendidikan Agama Dalam Kesehatan Mental, menyebutkan bahwa manusia dibagi menjadi dua golongan. Yaitu golongan pertama adalah golongan yang sehat mentalnya dan yang kedua adalah golongan yang kurang sehat.²³

Orang yang sehat mentalnya adalah orang-orang yang mampu merasakan kebahagiaan dalam hidup. Karena mereka dapat merasakan bahwa dirinya berguna dan mampu menggunakan segala potensi dalam dirinya semaksimal mungkin. Sehingga orang yang sehat mentalnya tidak akan ambisius, sombong, rendah diri dan apatis. Namun lebih mempunyai rasa percaya diri, menghargai orang lain, dan selalu berfikir positif.²⁴

Sedangkan orang yang kurang sehat mentalnya adalah orang-orang yang tidak mampu mendapatkan ketentraman hatinya karena mereka tidak bisa memanfaatkan segala potensi dalam dirinya semaksimal mungkin.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa orang yang sehat mentalnya akan selalu mendorong orang untuk mengembangkan dan memanfaatkan segala potensi yang ada pada dirinya.²⁵ Sehingga diharapkan dia bisa membawa kebaikan dan kemanfaatan baik kepada diri sendiri maupun orang lain. Ketika bakat dan potensinya tidak dapat berkembang dengan baik maka akan membawa kepada kegelisahan dan pertentangan batin. Seperti perasaan sedih, marah, minder, malu pada dirinya maupun orang lain.

Dalam pendidikan nasional, yang dituju pada dasarnya adalah pembinaan mental yang sehat, sehingga setiap anak didik mulai dari kecilnya telah dipersiapkan untuk mengalami ketentraman jiwa yang akan menjadi dasar dari pembinaan mental selanjutnya.²⁶ Secara

²³ *Ibid*, hal. 36.

²⁴ Zakiah Dardjat, *Islam dan kesehatan Mental*, Gunung Agung, Jakarta, 1982, hlm. 39

²⁵ *Ibid*, hal.47.

²⁶ Nasirudin, *Akhlak Pendidik (Upaya membentuk kompetensi Spiritual dan Sosial)*, Karya Abdi Jaya, Semarang, 2015. Hlm. 42

etimologi, kata spirit berasal dari kata latin “spiritus”, yang diantaranya berarti “roh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, nafas hidup, nyawa hidup. Dalam perkembangan selanjutnya kata spirit diartikan lebih luas lagi.²⁷ Para filosof mengonotasikan spirit dengan (1) kekuatan yang menganimasi dan memberi energi pada cosmos, (2) kesadaran yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan, dan intelegensi, (3) makhluk immaterial, dan (4) wujud ideal akal pikiran (intelektualitas,rasionalitas, moralitas, kesucian atau keahlian).

Dengan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembinaan mental spiritual adalah suatu pembinaan terhadap seseorang dengan maksud ditujukan kepada mental (jiwa) orang itu dengan berlandaskan pada nilai-nilai agama, dalam hal ini adalah agama Islam. Melalui berbagai kegiatan amaliah agama dengan harapan terciptanya suatu kondisi mental yang sehat yang sesuai dengan hukum atau norma agama. pembinaan mental spiritual bukanlah suatu proses yang terjadi dengan cepat dan dipaksakan tapi secara berangsur-angsur, wajar, sehat dan sesuai dengan pertumbuhan,kemampuan dan keistimewaan umur yang sedang dilalui.

4. Model Pendidikan Mental Spiritual

a. Pengertian

Pendidikan Mental spiritual merupakan bagian pendidikan yang memberikan pengaruh kuat pada kepribadian seseorang menjadikannya cenderung kepada kebaikan, berhias dengan sifat-sifat mulia, berpegang teguh–dalam pribadi dan tingkah laku–kepada akhlak mulia dengan teguh dan konsisten, senang membantu yang lain dan cinta tolong menolong, memiliki jiwa yang tenang dan optimis, menghadapi hidup dengan jiwa positif serta tekad bulat tak tergoyahkan; meskipun rintangan dan problema menghambat upayanya untuk terus melangkah dengan memohon bantuan Allah,

²⁷ *Ibid*, hal. 48.

berlindung kepada-Nya dalam keadaan susah, bahaya, kesempitan, serta menyakini bantuan dan taufik-Nya.²⁸ *Spiritual Quotient* adalah dimana penggunaan ruang spiritual sebagai kebutuhan untuk memperhtahankan keyakinan, mengembalikan keyakinan, memnuhi kewajiban Agama serta menyeimbangkan Intelektual dan emosional yang dimiliki seseorang.²⁹ Hanya dengan IQ tanpa EQ dan SQ, dengan penjelasan SQ adalah landasan yang diperlukan untuk menngfungisikan IQ dan EQ secara efektif bahkan jika SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia, artinya jika IQ bersandar pada nalar atau rasio, Intelektual dan EQ bersandar pada kecerdasan emosi dengan memberikan kesadaran atas emosi- emosi diri manusia maka SQ bersandar atau berpusat pada spiritualyang memberi kemampuan pada manusia untuk memecahkan masalah dalam konteks nilai penuh makna,³⁰ jika hanya menggunakan IQ saja seseorang lebih berbahaya karena mudah melakukan kejahatan profesional dan lebih parah lagi apabila kita menyaksikan anak muda, pelajar, mahasiswa yang tidak betah di rumah dan terasing dari lingkungan sosial,kata- kata yang diajarkan kepada siswa ini layknya mantra. Karan menggunakan intelektual saja terutama didalam pendidikan seperti menghafal bagaiakan Mantra itu dilafalkan dan merasku kedalam dirinya, tetapi tidak dimengerti artinya karena orang hanya sekedar menirukan apa yang diucapkan³¹.

Pendidikan Mental Spiritual Sebenarnya serupa dengan Pembinaan mental Spiritual Kata pembinaan berasal dari kata bina yang berarti bangunan dan bentuk, kemudian mendapatkan tambahan pe-an yang berarti proses membina, pembangunan, penyempurnaan,

²⁸ Jalaludin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, kalam Mulia, Jakarta, 1993, hlm. 76

²⁹ Zamroni dan Umiarso, *ESQ dan Model Kepemimpinan Pendidikan Kontruksi Sekolah Berbasis spiritual*, Rasail Media Grup, Semarang, 2014, hlm. xiii

³⁰ *Ibid*, hlm. xiii

³¹ Paulo Freire, *Politik Pendidikan Kebudayaan Kekuasaan dan Pembebasan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007, Hlm.35

perbaikan, upaya untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Sedangkan kata mental dalam kamus umum bahasa Indonesia adalah “mengenai batin”.³² Namun kata Pendidikan mengarah kepada hal yang bersifat lebih Formal

Islam mempunyai sistem pendidikan spiritual sendiri. Pada sistem ini, seseorang mesti bekerja dengan hati dan rohnya. Ketika upaya secara konsisten dan kontinu telah dilaksanakan melalui hati dan roh sebagai prinsip fundamental, aturan-aturan dan disiplin dari para ahli spiritual Islam, maka kemampuan, kapabilitas, dan potensi hati dan roh akan dapat dihidupkan, dipersiapkan serta diaktifkan. Seseorang yang hati dan rohnya telah dihidupkan, dipersiapkan dan diaktifkan melalui pendidikan spiritual, akan dikenal sebagai seorang spiritualis. Hasil dan keuntungan dari pendidikan spiritual tanpa batas. Dampaknya akan dapat diterima dan dirasakan di dunia dan di akhirat nanti. Pendekatan Islami dalam bimbingan mental berprinsip pada hal-hal dibawah ini:³³

- 1) Selalu memiliki prinsip landasan dan prinsip dasar, yaitu hanya beriman kepada Allah.
- 2) Memiliki prinsip kepercayaan, yakni beriman kepada malaikat
- 3) Memiliki prinsip kepemimpinan, yakni beriman kepada Nabi dan Rashulnya.
- 4) Selalu memiliki prinsip pembelajaran, yakni berprinsip pada Al-Quran
- 5) Memiliki prinsip masa depan, yakni beriman kepada hari akhir
- 6) Memiliki prinsip keteraturan, yakni beriman kepada ketentuan Allah.

Sesungguhnya Al- Ghazali membenarkan konsep manusia menurut Islam, tersusun dari jasmani dan rohani, akan tetapi ia

³² WJS. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN. Balai pustaka, 1982, hlm. 645

³³ Sutirna, *Bimbingan dan Konseling pendidikan Formal, Nonformal dan Informal*, Andi Offset, Yogyakarta, 2013, hlm. 163

menekankan pengertian dan hakikat kejadian manusia pada spiritualnya, jiwanya atau rohaninya karena yang membedakan manusia dengan makhluk Allah lainnya adalah Jiwanya atau spiritualitasnya.³⁴ Istilah “spiritualitas” dalam konteks tradisi Islam, menurut Hossein Nasr, dapat ditemukan dalam istilah *r h yah/ r han yah* dan *ma'naw yah*; atau berbagai turunannya. Kedua istilah itu berasal dari bahasa Arab, diambil dari bahasa Al-Quran. Yang pertama diambil dari kata *r h*, yang bermakna roh, yang tentangnya al-Quran memerintahkan kepada Nabi, untuk mengatakan, ketika dia ditanya tentang hakikat roh,

وَدَسَّأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا

قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Artinya : “dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit". (QS. al-Isr '17: 85).³⁵

Yang kedua berasal dari kata *ma'n* , yang secara harfiah berarti “makna”, yang mengandung konotasi kebatinan, “yang hakiki” sebagai lawan dari “yang kasatmata”, dan juga “*r h*” sebagaimana istilah ini dipahami secara tradisional–yakni, berkaitan dengan tataran realitas yang lebih tinggi daripada yang bersifat material dan kejiwaan dan berkaitan langsung dengan realitas Ilahi itu sendiri.³⁶ Istilah-istilah ini mengacu pada apa yang terkait dengan dunia roh, dekat dengan Ilahi, mengandung kebatinan dan interioritas, dan disamakan dengan yang

³⁴ Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, Ruhana, Jakarta, 1994, hlm. 26

³⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemah edisi baru revisi terjemah*, CV. ALWAAH, 1993, hlm. 78

³⁶ Yahya Jaya , *Op. Cit*, hlm. 27

hakiki—dan karenanya juga, dari sudut pandang Islam—bersifat abadi, dan tetap melekat, bukannya bersifat sementara atau sambil lalu.³⁷

b. Model Pendidikan Mental spiritual

Penjabaran diatas jelas bahwa hati sebagai tolok ukur kebaikan seseorang dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari, melalui pendidikan spiritual kita bisa menata hati dan pikiran agar sesuai dengan ajaran islam.

Dalam pelaksanaan pendidikan mental spiritual tentu ada banyak model yang digunakan, sesuai dengan kebutuhan dan kondisi kejiwaan objek yang akan melaksanakan pendidikan, berikut adalah model- model pendidikan mental spiritual :

1) *'Uzlah* (Mengasingkan diri)

Mengasingkan diri dari kalangan umat Islam bukanlah suatu hal yang asli atau pokok dalam kehidupan seorang Muslim. Yang pokok adalah bergaul dan hidup bersama dengan mereka secara baik, dan saling mencintai kebaikan bersama itulah hal yang pokok dalam kehidupan seorang muslim.

'Uzlah diperbolehkan hanya dari kesesatan dan mereka yang sesat. Inilah yang menjadi hokum asal dalam kehidupan seorang muslim dalam masalah antara hidup bersama dan hidup menyingkir, jika permasalahan asal sudah jelas maka kita tahu kapan 'uzlah secara mutlak diwajibkan dalam kehidupan seorang muslim. Jika kewajiban 'uzlah itu datang, maka dia harus sekuat tenaga melakukannya.

Oleh karena itu, dalam pembahasan ini, persoalan 'uzlah ditempatkan sebagai salah satu rukun mujahadah, sebagai obat bagi hati dan jiwa manusia dan merupakan hal penting dalam kehidupan muslim.³⁸

³⁷ *Ibid*, hlm. 29

³⁸ Said Hawwa, *Pendidikan Spiritual*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2006, hlm.224-228

2) *Al-Shamt* (Diam)

Mendidik lisan dalam islam merupakan hal yang sangat penting. Oleh karena itu, bahaya lisan yang sebaiknya dihindari oleh seorang muslim itu sangat banyak, dengan demikian hokum asal dalam masalah lisan adalah menjaganya dari dua hal, omongan berdosa dan omongan yang tidak berguna atau main-main.³⁹

3) *Al-Sahr* (Tidak tidur diwaktu malam)

Ketidaktegasan seorang muslim dalam mengatur aktifitas tidurnya seringkali mengakibatkan hilangnya banyak hal penting seperti solat subuh berjamaah, dan beristigfar dalam waktu sahur, solat malam dan tahajud, sholat isya' berjamaah, wiridan setelah fajar dan hal-hal lain akibat seorang tidak mengatur jadwal tidurnya.

Dalam islam waktu malam mempunyai kedudukan khusus, bangun dimalam hari untuk melaksanakan solat merupakan pekerjaan yang berat maka pahala yang didapat akan lebih besar, ibadah diwaktu malam lebih menjernihkan, mengesankan dan berpengaruh terhadap jiwa dibandingkan waktu yang lain.⁴⁰

4) Berkumpul atau berjamaah

Berkumpul atau berjamaah memiliki manfaat yang sangat besar dan positif bahkan hal itu memiliki suatu keharudan dalam ibadah wajib dan sunnah tertentu, dan karena bisa mendatangkan berbagai jenis kebaikan. Kegiatan berkumpul atau berjamaah itu antara lain berupa; jamaah dalam solat, kegiatan keilmuan, dzikir dan diskusi.⁴¹

5) Bersenandung atau *Al-Insyad*

Pada masa Rasulullah SAW, nyanyian telah dikenal bahkan sebagai bagian aktifitas kerjanya, para sahabat sering bersenandung. Dimasa sekarang diimplementasikan dengan

³⁹ *Ibid*, hlm. 231-232.

⁴⁰ *Ibid*, hlm.240-241

⁴¹ *Ibid*, hlm.261-262

kegiatan maulid atau bersholawat dengan bacaan Maulid Habsy Situdduror, Al-barjanzi, Diba'.

5. Dasar dan tujuan pendidikan mental spiritual

Manusia diperintahkan untuk saling membantu dengan sesamanya, mengajak kepada kebaikan dan mencegah terhadap kejahatan. Secara tidak langsung pembinaan mental agama Islam berpengaruh besar dalam hal ini, seperti disebutkan dalam Al-Qur'an, surat Ali Imron 104 disebutkan:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.*⁴²

Dari ayat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya mengajak kepada perbuatan yang baik dan mencegah perbuatan tercela, dan mengajak kepada perbuatan baik itu antara lain dengan pembinaan mental spiritual. Banyak para ahli psikologi yang menyatakan pentingnya pembinaan keagamaan bagi kesehatan mental, dalam hal ini seperti yang dikemukakan Zakiah Daradjat dalam bukunya berjudul "Peranan Agama dalam Kesehatan Mental".

Peran penting agama dalam pembinaan mental menurut Zakiah daradjat yaitu:

- a. Memberikan bimbingan dalam hidup
- b. Menolong dalam kesukaran
- c. Menentramkan batin⁴³

⁴² Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit*, hlm. 93.

⁴³ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, PT Gunung Agung, Jakarta, 1978, hlm. 56-61.

6. Remaja

Masa remaja, menurut Mappiare (1982), berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12 atau 13 tahun sampai dengan 17 atau 18 tahun adalah masa remaja awal dan usia 17 atau 18 sampai dengan 21 atau 22 tahun adalah masa remaja akhir.⁴⁴

Sebenarnya batas yang tegas antara tata perkembangan anak dan remaja itu tidak terlalu tajam. Masa remaja terakhir dapat dikatakan bahwa dari segi jasmani dan kecerdasan telah mendekati kesempurnaan. Yang berarti bahwa dengan seluruh anggotanya telah dapat berfungsi dengan baik. Akibat pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta kecerdasan yang telah mendekati sempurna atau dalam agama dapat dikatakan telah mencapai tingkat balik berakal, maka remaja itu merasa bahwa dirinya telah dewasa dan dapat berfikir logis.⁴⁵

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu, penulis belum menemukan judul yang sama akan tetapi penulis mendapatkan suatu karya yang ada relevansinya sama dengan judul penelitian ini. Adapun karya tersebut antara lain:

Skripsi yang pertama berjudul “*Peran Unit Kegiatan Mahasiswa JQH Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta Dalam Pembinaan Karakter melalui Keagamaan*” karya Nisa khoiriyah menjelaskan tentang : Kegiatan pembinaan mental spiritual .yang dilakukan melalui kegiatan Unit mahasiswa JQH UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sangatlah bagus karena selain diajarkan Shalwat dan Kaligrafi, didalamnya juga terdapat kegiatan-kegiatan yang bersifat religius khususnya sebagai media penyebaran agama islam.

Skripsi yang kedua berjudul “*Peranan Pembinaan Jiwa Dalam Rehabilitasi Nara Pidana di Rumah Tahanan Negara Trenggalek Jawa*

⁴⁴ Muhammad Ali, *Psikologi remaja*, Bumi aksara, Jakarta, 2009, hal. 9

⁴⁵ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1993, Hlm. 117-118.

Timur” karya Lina Marlina 2001 UIN Sunan Kalijaga, menjelaskan tentang aktifitas pembinaan mental yang dilakukan oleh pihak Rumah Tahanan Negara sangatlah penting. Dimana dalam pelaksanaan program rehabilitasi di bidang agama sangat penting untuk pemulihan mental napi dan sebagai bekal setelah keluar dari rumah tahanan Negara dan kembali menjadi masyarakat yang baik.

C. Kerangka Berpikir

Bisa dikatakan bahwa mental spiritual berhubungan erat dengan soal akhlak dan kejiwaan serta berfungsi sebagai pola pembentukan manusia yang berakhlak yang baik, beriman dan bertakwa kepada Allah serta memiliki kekuatan spiritual yang tinggi dalam hidup. Mental spiritual juga dapat didefinisikan sebagai konsep pembentukan kesadaran jiwa dalam bermakrifat dan berlaku taat kepada Allah.

Demikian pengertian dari pembinaan mental spiritual tidak saja terbatas pada pembersihan dan penyucian diri. Tetapi juga meliputi pembinaan dan pengembangan diri. Yaitu membina diri untuk membentuk pola kepribadian dan mental yang sehat yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan teori-teori di atas, maka dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Model Pendidikan mental spiritual yang dilakukan oleh Pada Remaja *Jamiyyah* Putri Nurul Mustofa Desa Jepang Mejobo Kudus adalah kegiatan yang bertujuan untuk membentuk pribadi yang bertanggung jawab, bersikap dewasa, menghormati dan menghargai orang lain mempunyai akhlak yang baik, beriman dan bertakwa kepada Allah.